

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan selama periode tertentu, sehingga kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan tahun berjalan ataupun tahun sebelumnya yang biasa dibuat sebagai pedoman untuk tahun selanjutnya.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode analisis. Alat analisis laporan keuangan yang banyak digunakan selama ini adalah rasio keuangan yaitu, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Rasio keuangan merupakan alat untuk menjelaskan hubungan antara suatu faktor dengan faktor yang lain dalam laporan keuangan, tetapi analisa rasio keuangan ini memiliki kelemahan. Kelemahan penggunaan metode analisis rasio keuangan yaitu dengan mengabaikan biaya modal, sulit untuk diketahui apakah perusahaan tersebut telah menghasilkan nilai tambah atau tidak. Apabila nilai tambah suatu perusahaan tidak diketahui, maka sulit juga untuk diketahui apakah tingkat pengembalian modal yang diharapkan investor lebih besar dari modal yang diinvestasikan.

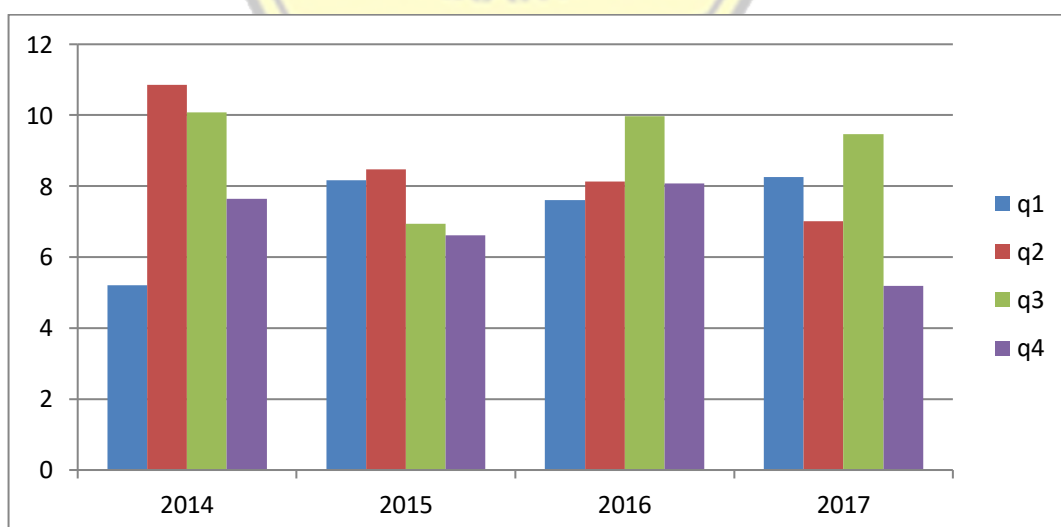
Untuk memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio keuangan, para ahli kemudian mengembangkan metode lain sebagai alternatif agar dapat menunjukkan seluruh komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal yang disebut EVA (*economic value added*) dan MVA (*market value added*). EVA digunakan untuk mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang berhasil menciptakan pendapatan diatas biaya modalnya, berarti sudah menciptakan nilai tambah. Sebaliknya, bila pendapatan lebih rendah dibandingkan biaya modal, berarti telah terjadi penghancuran nilai perusahaan.

MVA merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan dari investor atau pemegang saham dengan mengalokasikan sumber daya yang sesuai. Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan cara meminimalkan adanya perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal (ekuitas) yang telah diberikan oleh pemegang saham. *Market Value Added* (MVA) adalah selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital perusahaan disebut dengan *Market Value Added* (MVA). Karena dalam nilai perusahaan dan milik kapital terdapat komponen hutang yang sama, MVA juga adalah selisih antara nilai pasar ekuitas atau total kapitalisasi dari saham di pasar modal dan nilai buku ekuitas (Hidayat, 2014). MVA secara teknis dapat diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham dan nilai buku per lembar saham dengan jumlah yang dikeluarkan.

Tabel 1. Tabel pertumbuhan industri manufaktur

	q1	q2	q3	q4
2014	9,42%	10,86%	10,08%	7,64%
2015	4,71%	8,48%	6,94%	6,62%
2016	7,60%	8,13%	9,98%	8,07%
2017	8,25%	7,01%	9,46%	5,19%

Gambar 1. Grafik pertumbuhan industri manufaktur



Industri manufaktur merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) manufaktur pada 2016 mencapai Rp 586,5 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional senilai Rp 9.433 triliun. Selain itu, industri manufaktur selalu tumbuh di atas pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pada triwulan III 2017 PDB industri manufaktur tumbuh 9,46% menjadi Rp 166,7 triliun, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,06%. Sepanjang triwulan I-III 2017, industri manufaktur tersebut menyumbang 33,78% PDB sektor pengolahan yang mencapai Rp 1.406 triliun dan juga menyumbang 6,42% PDB nasional yang mencapai Rp 7.402 triliun.

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggoro Dwi Putra (2015) menunjukkan bahwa kinerja keuangan menggunakan metode EVA dan MVA pada PT. HM Sampoerna dan PT. Gudang Garam mampu memberikan nilai positif bagi perusahaan masing-masing. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Ratih F D Simbolon (2015) pada perusahaan farmasi, ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif. Selanjutnya, penelitian oleh Budi Gunawan (2015) pada PT. Perkebunan Nusantara III EVA menunjukkan hasil yang negatif tetapi MVA menunjukkan hasil yang positif.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Analisis *Economic Value Added* dan *Market Value Added* Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan**"

## **1.2. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA?
- b. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan metode MVA?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan metode MVA.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### Aspek teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian dan pengetahuan, sebagai bahan kajian, pertimbangan dan pengembangan ke arah yang lebih baik bagi para pembaca.

##### Aspek praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan analisis investasi. Sehingga dengan banyaknya informasi yang dimiliki oleh para investor, maka risiko yang ditanggung investor diharapkan semakin kecil.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan agar perusahaan dapat memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

